

SKRIPSI

**REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH GOA MANDU SEBAGAI
OBJEK WISATA DI DESA LETTA KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**SRYWAHYUNENGI
17.1400.011**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M / 1443 H

**REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH GOA MANDU SEBAGAI
OBJEK WISATA DI DESA LETTA KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**SRYWAHYUNENGI
17.1400.011**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humanior (S.Hum)
Pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M / 1443 H

**REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH GOA MANDU SEBAGAI
OBJEK WISATA DI DESA LETTA KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

OLEH

**SRYWAHYUNENCSI
17.1400.011**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS UHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M / 1443

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu
Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Srywahyunengsi

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.011

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-2963/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum

(.....)

NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum

(.....)

NIP : 196203111987032002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu
Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Srywahyunengsi

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.011

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-2963/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Tanggal Kelulusan : 25 Agustus 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum (Ketua) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum (Sekretaris) (.....)

Dr. Musyarif, M.Ag (Anggota) (.....)

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil. I (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd Halim K., M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, dapat diselesaikan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Bulum dan Ayahanda Yaju, tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. A. Nurkidam M.Hum dan ibu Dra. Hj. Hasnani Siri M.Hum selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K.,M.A. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddun Adab dan Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Program studi, bapak Dr. A. Nurkidam M.Hum yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Kepala Perustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan Skripsi ini.

6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Semua teman-teman senasib dan sepejuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang memberikan warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Disadari bahwa tulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan, dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya penelitian berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan agar kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 27 Mei 2021 M
15 Syawal 1442 H

Penulis,



Srywahyunengsi
NIM17.1400.011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Srywahyunengsi
NIM : 17.1400.011
Tempat/Tgl Lahir : Mandeangin 05 Mei 1999.
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek
Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten
Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Mei 2021

Penulis,



Srywahyunengsi

NIM17.1400.011

ABSTRAK

Srywahyunengsi. *Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh A.Nurdikam dan Hj. Hasnani Siri)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah Goa Mandu dijadikan sebagai objek wisata, serta untuk mengetahui mengapa revitalisasi perlu dilakukan pada kawasan bersejarah Goa Mandu. Lokasi penelitian di desa Letta kecamatan Lembang kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara secara langsung dengan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan lalu diolah dan dianalisis secara deskriptif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ditemukannya Goa Mandu di kawasan air terjun Dusun Bajueja Desa Letta serta berbagai situs sejarah peninggalan masyarakat terdahulu, menunjukkan bahwa kawasan tersebut adalah kawasan prasejarah, yang menunjukkan berbagai aktifitas masyarakat terdahulu. Munculnya Goa Mandu sebagai situs sejarah erat kaitannya dengan upacara kematian, yakni salah satu tradisi leluhur masyarakat Letta sebelum masuknya Islam sebagai bentuk penghormatan dan doa terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal, Goa Mandu ini berada di kawasan wisata dengan panorama alam yang indah, namun secara topografi keadaan alam ini sangat menarik sehingga banyak masyarakat yang sudah mengunjunginya. Goa Mandu memiliki potensi wisata bukan hanya didukung oleh keberadaan Goa itu sendiri, tetapi juga pada letak geografis yang berada pada kawasan air terjun yang banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah. (2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Goa Mandu akan membawa peningkatan pertumbuhan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan panorama alam yang indah. Sayangnya kawasan ini belum maksimal dalam penataannya. Sekiranya wisata alam ini jika ditata untuk dijadikan objek wisata, akan membawa daya tarik tersendiri serta hasil positif pada bidang ekonomi setempat, sehingga patut menjadi ikon besar pemerintah terhadap situs sejarah Goa Mandu sebagai objek wisata sekaligus cagar budaya dan menopang peningkatan ekonomi masyarakat sehingga menyerap berbagai tenaga kerja khususnya pada masyarakat setempat yang dulunya berorientasi pada sektor pertanian beralih ke non sektor pertanian dibidang objek wisata.

Kata kunci: Revitalisasi, Objek Wisata, Kawasan Bersejarah Goa Mandu.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian	10
B. Tinjauan Teori	13
1. Teori Revitalisasi.....	13

2. Teori Kawasan Bersejarah	18
3. Teori Cagar Budaya.....	22
4. Teori Objek Wisata.....	24
C. Kerangka Konseptual	29
D. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Fokus Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	39
F. Uji Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
1. Sejarah Terbentuknya Desa Letta.....	46
2. Wilayah dan Letak Geografis.....	48
3. Struktur Desa.....	49
B. Gambaran Sejarah Goa Mandu.....	49
C. Revitalisasi Kawasan Bersejarah.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BIODATA PENULIS



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Tabel	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	33
2	Struktur Desa	49

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	1
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah	2
3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	3
4	Pedoman Wawancara	4
5	Keterangan Wawancara	5
6	Dokumentasi	13
7	Riwayat Hidup	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan, yang didasarkan pada kepercayaan terhadap adat sebagai suatu nilai yang tertinggi bagi masyarakat Letta. Hal ini terlihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Seorang anggota masyarakat yang menyimpang dari norma adat, yang telah disepakati antara masyarakat, akan berakibat dan terkena secara langsung sanksi sosial dan sanksi adat. Meskipun dalam pelaksanaan sanksi itu. Mungkin sanksi itu bertentangan dengan hukum yang berlaku, atau kecenderungan bersifat kriminalitas. Namun penilaian anggota masyarakat terhadap sanksi itu, tetap objektif sifatnya. Hal ini merupakan suatu realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Letta.

Letta dimaknai sebagai seorang pemberani, yaitu: sosok yang terkenal tangguh gagah perkasa, dan siap mati demi membela wilayah pemukimannya, lebih jauh lagi demi negara tercinta. Perilaku masyarakat Letta dan tradisi sosial dalam kehidupan sehari-hari, lebih mengutamakan kebersamaan, kegotong royongan, dan rasa sosial yang tinggi, sehingga ucapan ini terpatri berperan besar terhadap penataan perilaku kehidupan dengan ucapan”, Kebersamaan itu, lebih indah daripada kesendirian”.

Hal ini terlihat sejak zaman leluhur pada masyarakat Letta, jauh sebelum kerajaan Letta terbentuk, mereka hidup berkelompok dan kebersamaannya sudah

dikenal. Namun pada saat itu, masyarakat Letta tidak melebur dalam satu kelompok saja, akan tetapi terdiri dari berbagai kelompok, dan pada akhirnya menjadi perkampungan dan mereka tetap menyatu dalam bingkai persaudaraan yang kuat.

Munculnya seorang pemimpin dalam setiap kelompok tertentu, dan masing-masing menguasai wilayah tersendiri. Hal ini memungkinkan timbulnya konflik antar kelompok, sehingga rasa persaudaraan dan kebersamaan mulai longgar. Selanjutnya orang yang dituakan dan yang disegani dalam komunitas ini yang disebut *maddika*.¹ Tak kuasa lagi menyelesaikan perselisihan antar kelompok, maka munculnya sebutan dewata. Istilah dewata masyarakat dulu dianggap sebagai penguasa jagad semesta, mengutus dua orang Tomanurung, tugasnya mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai yaitu Tomanurung dari Bambapuang (Enrekang) yang terdapat di gunung Wajae dan yang satunya, Tomanurung dari Sangalla (Toraja) yang bertempat di gunung Mamullu.²

Seiring dengan Waktu yang terus berputar, zaman pun berubah kekuasaan dan peradaban berpindah pada giliran selanjutnya, Tomanurung pun berakhir. Ini menandakan titik tolak kerajaan Letta yang mandiri, berdiri sendiri dan tetap memegang teguh kehidupan yang berkelompok dan damai dalam kebersamaan, mengantar Letta kesuatu puncak kejayaan kemakmuran.³ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam bercocok tanam sehingga hasil bumi mereka berlimpah ruah,

¹Emir Baramuli, *Senandung negeri para pemberani* (sebuah kisah tentang kerajaan letta) (Jakarta: Yapensi Jakarta,2013), h. 1.

²Emir Baramuli, *senandung negeri para pemberani*, h.3.

³Emir Baramuli, *senandung negeri para pemberani*,h.19.

dengan keberhasilan ini tercium sampai di kerajaan Bone. Sehingga Arung Bone mengundang tiga orang utusan dari setiap kerajaan yang dikuasanya untuk belajar di kerajaan Letta.

Dilain pihak, ia meminta dan membawah bibit padi kewilayah kerajaan kekuasaanya agar masyarakatnya dapat meningkatkan kesejahteraannya yang sama dengan yang dialami masyarakat Letta. Namun disisi lain bibit padi dari Letta tidak sepenuhnya berhasil di tanam di wilayah kerajaan Bone karena topografi dan struktur tanah sangat berbeda, ketidak berhasilan ini, terlihat oleh raja Bone sehingga mengutus kembali tiga orang untuk belajar bercocok tanam dengan maksud yang baik, niat baik dari kerajaan Bone ini dengan ikut bercocok tanam dianggap suatu penghinaan oleh kerajaan Letta.

Kekecewaan Arung Bone mengundang konflik kedua kerajaan, sehingga mempersiapkan bala tentaranya untuk menyerang kerajaan Letta. Penyerangan ini dilakukan bala tentaranya yang kuat, dengan menelusuri wilayah-wilayah kerajaan Letta. Orang-orang kuat dari kerajaan Letta, sebagian besar tidak ditemukan (mengungsi) dan yang ditemukan adalah masyarakat biasa yang kemudian ditangkap dan di tawan, dan sebagian di ambil budak, dengan kejadian ini pamor kerajaan Letta terbelengu dan derajatnya pudar.

Perkembangan kehidupan masyarakat Letta, tetap memegang teguh kebersamaan dan rasa sosial yang tinggi, mengantar mereka ketingkat pemulihan kesejahteraan, untuk kembali bercocok tanam dan menghasilkan hasil bumi yang melimpah. Namun demikian, potensi lain yang dapat dikembangkan pada masyarakat

Letta berupa potensi pariwisata alam, potensi pariwisata ini memang kian baik, dengan di temukannya suatu goa dekat air terjun dusun Bajueja. Munculnya situs sejarah berupa goa di Letta dusun Bajueja ditemukan di dalamnya banyak tulang belulang manusia yang keberadaan tulang tersebut kurang jelas. Namun mengindikasikan bahwa goa tersebut merupakan tempat penyimpanan mayat masa lalu.

Fenomena sosial munculnya goa mandu merupakan suatu pergeseran nilai sosial budaya masyarakat, karena keinginan tahunya seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan situs sejarah, makna yang terkandung pada pemahaman budaya sebagai objek wisata tidak selalu jelas dan sama, sehingga dalam cipta, rasa, dan karsa pada pemahaman dan pengetahuan manusia, menganggap kebudayaan sebagai adat istiadat, dan segala sesuatu selalu berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan lama. Sementara itu, ada juga yang menganggap kebudayaan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan seni, artefak peninggalan terdahulu serta cagar budaya. Dalam Q.S Ar-Ruum/30:42.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ



Terjemahnya:

“katakanlah: Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”⁴

Menghargai sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting dan sudah tercantum di dalam ALQur'an. Dalam hal ini sejarah merupakan suatu peninggalan masa lampau yang berguna bagi pengetahuan masa kini, dan masa yang akan datang, maka sejarah harus di lestarikan termasuk melestarikan benda-benda peninggalan peradaban.

Pemanfaatan cagar budaya, Pemeliharaan atau pengelolaan benda cagar budaya. Berkewajiban untuk dilindungi dan dipelihara, yang merupakan sejarah panjang yang telah membentuk identitas masyarakat, maka dipandang perlu melestarikan terhadap objek peninggalan masa lampau yang saat ini diistilahkan dengan cagar budaya, patut menjadi salah satu icon besar bangsa. Warisan budaya masa lampau yang dimiliki oleh setiap suku yang pada dasarnya terus meninggalkan sejarah, sejarah tersebut akan meninggalkan artefak-artefak kebudayaan bagi manusia pada masa berikutnya, mengingat benda cagar budaya biasanya berumur, maka sudah selayaknya bila mengalami kerusakan. Oleh karena itu, diperlukannya revitalisasi guna pelestarian dan perlindungan serta pemeliharaan terhadap benda cagar budaya.

Sebagaimana dalam Q.S Al-A'raf/7:56

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung : CV Mikra Khazanah Ilmu, 2013), h. 219.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.⁵

Tafsir Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi “(Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi) dengan melakukan kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan maksiat (sesudah Allah memperbaikinya) dengan cara mengutus Rasul-Rasul (dan berdoalah kepada-Nya. (sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik) yakni orang-orang yang taat.”⁶

Ditemukannya situs sejarah, yang merupakan objek wisata yang menarik, menyebabkan masyarakat berbondong-bondong melihat situs sejarah ini, dan merupakan panorama alam yang menarik dengan air terjunnya. Namun situs sejarah ini tidak terawat, sehingga masyarakat dan wisatawan lainnya tidak terlalu tertarik untuk mendatanginya. Padahal, sekiranya fenomena alam ini, ditata untuk dijadikan objek wisata, maka sumber-sumber pendapatan masyarakat Letta yang pada umumnya pada sektor pertanian, akan berubah atau menambah ikon pendapatan masyarakat sekitarnya, sumber-sumber alam lain dapat dikelola dengan baik misalnya pariwisata.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung : CV Mikra Khazanah Ilmu, 2013), h. 157.

⁶Al-Quran Tafsir Al-Jalalain.

Sementara perkembangan jumlah penduduk sangat padat. Fenomena ini menyebabkan meningkatnya jumlah angka pengangguran. Oleh karena itu, sarana objek wisata dipandang perlu untuk ditata dan diolah sebagai sumber pendapatan masyarakat disektor non pertanian, dalam hal ini diharapkan perhatian pemerintah daerah untuk menata fenomena alam ini yang merupakan situs sejarah serta dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan masyarakat.

Mencermati keberadaan dan kelestarian objek wisata, merupakan sumber pendapatan perekonomian non pertanian masyarakat. Hal ini menunjukkan, bahwa adanya pergeseran pendapatan masyarakat yang pada awalnya bersumber pada pendapatan pertanian, ke pendapatan non pertanian, sehingga pertumbuhan penduduk, angka tenaga kerja di Desa Letta sebagai tambahan suplay tenaga kerja disektor pariwisata.

Sebagai cagar budaya yang belum terdaftar pada dinas kebudayaan, maka penting kiranya hal tersebut dinarasikan dalam bentuk karya ilmiah, dengan harapan suatu saat nanti cagar tersebut akan menjadi pusat perhatian pemerintah dan kementerian dinas kebudayaan. Sehubungan dengan hal ini, menarik untuk diteliti lebih jauh, dengan mengajukan konsep judul yaitu “Revitalisasi Kawasan Bersejarah *Goa Mandu* Sebagai Objek Wisata di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Goa mandu dijadikan sebagai objek wisata?
2. Mengapa revitalisasi perlu dilakukan pada kawasan bersejarah goa mandu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian yaitu:

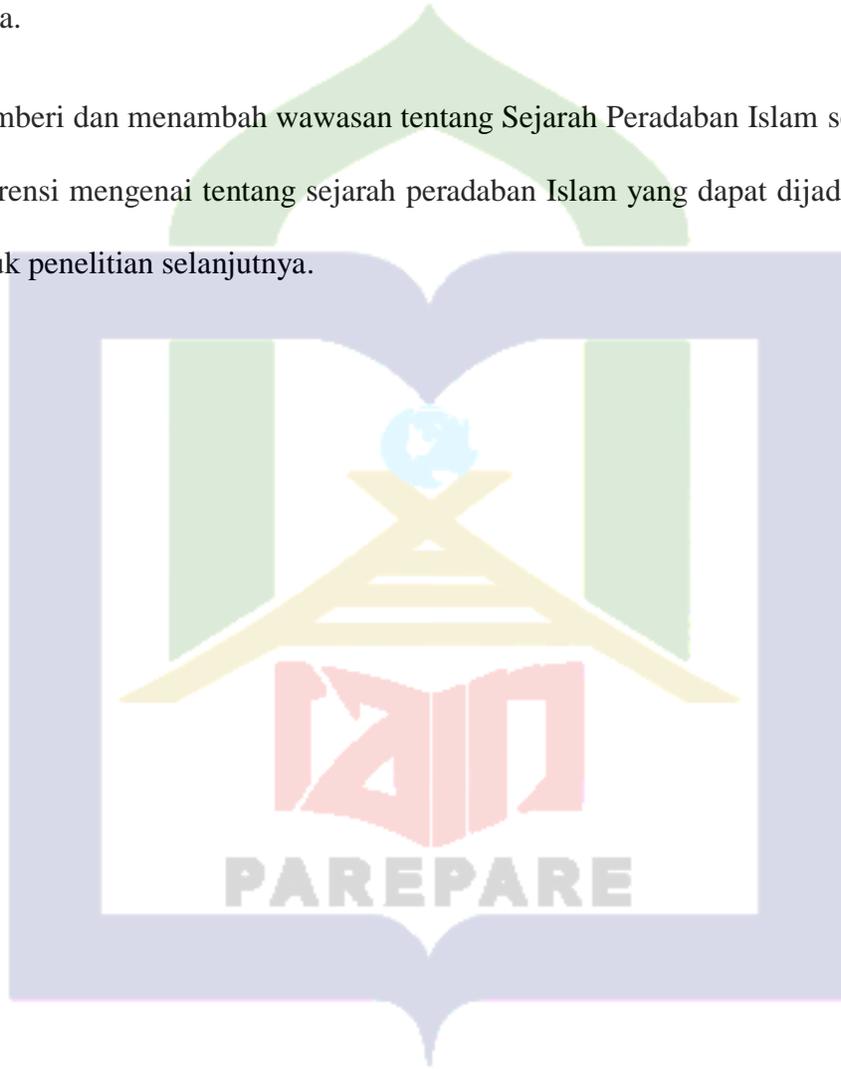
1. Untuk mengetahui sejarah Goa mandu sebagai objek wisata.
2. Untuk mengetahui mengapa revitalisasi perlu dilakukan pada kawasan bersejarah goa mandu.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagai bentuk harapan atas hasil penelitian ini, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu sejarah dan budaya, serta memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan wisata budaya serta dijadikan bahan untuk mereka yang akan mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya, terkhusus bagi masyarakat akademik di lingkungan IAIN Parepare, sehingga penelitian ini mempunyai kegunaan khusus antara lain:

1. Memberikan pertimbangan serta masukan kepada pemerintah daerah untuk lebih besar perhatiannya kepada penataan objek wisata ini.

2. Mengembangkan ilmu Pengetahuan Sejarah Peradaban Islam mengenai revitalisasi kawasan bersejarah *goa mandu* sebagai objek wisata.
3. Sebagai acuan dan bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.
4. Memberi dan menambah wawasan tentang Sejarah Peradaban Islam sebagai bahan referensi mengenai tentang sejarah peradaban Islam yang dapat dijadikan literatur untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian

Dalam penelitian ini maka dipandang perlu suatu referensi kajian terhadap penelitian sebelumnya, dengan tujuan untuk menghindari plagiasi penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfajriani Ulva (2012) yang membahas tentang *Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Dalam penelitiannya berfokus untuk mengkaji jenis kegiatan revitalisasi apa saja yang perlu dilakukan pada kawasan bersejarah di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, dan bagaimana strategi pengembangan revitalisasi kawasan bersejarah.⁷ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas tentang revitalisasi kawasan bersejarah sebagai objek wisata, perbedaan penelitian dengan peneliti yang saya lakukan, peneliti ini lebih ke Lokasi studi kasus kawasan bersejarah sebagai objek wisata di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu Mesjid Tua Katangka, Makam Sultan Hasanuddin dan Museum Balla Lompoa. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti yaitu goa mandu sebagai objek wisata dalam peningkatan pendapatan masyarakat non pertanian.

⁷Nurfajriani Ulva, *Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Goa*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 6.

2. Penelitian lain dilakukan oleh Adi Nugroho (2013) dengan judul *Revitalisasi Bangun Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010*. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pandangan dan perhatian masyarakat terhadap bangunan cagar budaya di Kudus. Untuk mengetahui kondisi bangun cagar budaya yang sudah dan yang belum direvitalisasi.⁸ Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber skunder, yang di peroleh dari kesaksian langsung dari para pelaku, saksi yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut, dokumen, dan observasi lapangan. Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Kabupaten Kudus, sedangkan lingkup temporal penulis mengawali padatahun 2005 karena merupakan awal dimulainya revitalisasi. Tahun 2010 digunakan sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun tersebut merupakan tahun terakhir Disbudpar melakukan revitalisasi yang sampai akhir tahun 2012 belum ada proses revitalisasi kembali.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas terkait revitalisasi. Penelitian yang dimaksud memiliki perbedaanantara lain jika Adi Nugroho tentang melestarikan cagar budaya yang sudah berabad maka yang saya teliti yaitu penataan situs cagar budaya sebagai objek wisata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat non pertanian.

⁸Adi Nugroho, *Revitalisasi Bangun Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 5.

3. Selain itu Edi Haryanto (2018) melakukan penelitian dengan judul *Revitalisasi Pasar Tradisional Benteng Di Kabupaten Kepulauan Selayar*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil desain ulang bangunan pasar tradisional Benteng Kabupaten kepulauan Selayar Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan yakni bagaimana merancang kembali pasar tradisional Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai pasar utama yang mampu menampung aktivitas dengan baik.⁹

Penelitian tersebut diatas memberikan persamaan kepada apa yang saya teliti yaitu masing-masing menata kembali suatu objek pertumbuhan perekonomian masyarakat dan disisi lain terdapat perbedaan antara lain, peneliti tersebut diatas dalam penataan pasilitas umum yaitu pasar dengan tujuan untuk menarik pedagang dan pembeli bertransaksi, disisi lain yang diteliti yaitu penataan situs sejarah objek wisata sebagai pendapatan masyarakat diluar pertaniaan.

⁹Edi Haryanto, *Revitalisasi Pasar Tradisional Benteng Di Kabupaten Kepulauan Selayar*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sain Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 6.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Revitalisasi

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurung waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Intervensi fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan, intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda dan ruang terbuka kawasan. Isu di lingkungan pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

b. Rehabilitasi ekonomi

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal, sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan desa. Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalisasi baru)

c. Revitalisasi sosial/institusional

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi bukan sekedar membuat beautiful place. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan perencanaan dan pembangunan desa untuk menciptakan lingkungan yang berjati diri dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.¹⁰

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.18 tahun 2010 tentang pedoman revitalisasi kawasan, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat1).¹¹

Danisworo dalam pengertian revitalisasi, mengatakan bahwa “upaya untuk menvitalkan kembali suatu kawasan atau bagaian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduruan/degradasi, sementara dalam proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) lanjut dikatakan “revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada

¹⁰Danisworo, 2002 pengertian revitalisasi, (online) <http://makalah dan skripsi. Blogsop. Com /2009.03/definisi-revitalisasi.html> (Diakses 10 Oktober 2020).

¹¹UU. No.18 tahun 2010 tentang revitalisasi kawasan.

penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakat serta pengenalan budaya yang ada”¹²

Mencermati hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas dengan dukungan mekanisme kontrol/pengendalian, rencana revitalisasi harus mampu mengangkat isu-isu strategis kawasan, baik dalam bentuk kegiatan/aktifitas sosial ekonomi maupun karakter fisik desa. Rancangan merupakan perangkat pengarah dan pengendalian untuk mewujudkan strategi kawasan pembangunan objek wisata. Revitalisasi kawasan ini dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi dan peran dari kawasan, sehingga kawasan tetap mampu untuk berkembang. Adapun kriteria revitalisasi pada suatu kawasan bersejarah adalah:

a. Kawasan yang cenderung mati

Revitalisasi pada kawasan ini dilakukan untuk kembali menghidupkan kawasan yang dalam perkembangannya cenderung mengalami penurunan, baik dari komponen-komponen pembentuk kawasan, penurunan kualitas lingkungan, penurunan kualitas hidup di dalam kawasan. Serta rendahnya intervensi publik dalam kawasan ini, menyebabkan kecilnya keinginan berinvestasi dengan baik oleh pihak swasta maupun

¹²Danisworo, 2002 *pengertian revitalisasi*, (online) <http://makalahdan.scripsi.blogspot.com/2009.03/definisi-revitalisasi.html> (Diakses 11 Oktober 2020).

masyarakat, dan berdampak pada hilangnya peran dan fungsi kawasan. Revitalisasi pada kawasan ini dilakukan dengan pengoptimalkan kembali potensi kawasan yang tersisa dan peniupan fungsi-fungsi baru kedalam kawasan untuk memberikan vitalitas baru bagi kawasan.

b. Kawasan hidup namun kacau

Revitalisasi pada kawasan ini, dilakukan karena dalam perkembangannya terjadi pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali, pertumbuhan ekonomi pada kawasan ini, berdampak pada meningkatnya nilai properti. Hanya saja peningkatan nilai properti, terkadang memberikan efek berupa penghancuran sejarah kreatif terhadap aktifitas tradisional dan komponen-komponen pembentuk kawasan, akibat pihak pemilik bangunan dalam kawasan ini, dan pihak swasta melihat potensi ekonomi yang besar sehingga merubah fungsi dan bentuk bangunan sesuai dengan peluang ekonomi yang ada.

Pembangunan yang tidak terkendali ini akan mengikis makna-makna kultur kawasan atau nilai-nilai lama kawasan, yang merupakan ciri dan karakter kawasan itu sendiri.

c. Kawasan hidup tapi tidak terkendali

Revitalisasi pada kawasan ini, dilakukan untuk mengendalikan perkembangan kawasan sehingga makna cultural dan nilai-nilai lama dari kawasan tetap bisa untuk di pertahankan. Apresiasi budaya dan intervensi publik, cukup tinggi terhadap segenap warisan budaya, menyebabkan kawasan ini menjadi hidup. Hidupnya

kawasan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi kawasan terutama dari sektor pariwisata, namun karena perkembangan ini tidak diikuti dengan sistem pengontrol dan manajemen yang mampu untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan kepentingan pelestarian, maka perkembangan menjadi tidak terkedali. Perkembangan yang tidak terkendali ini, akan memberikan dampak pada pergeseran fungsi dan nilai-nilai kultural kawasan yang lambat laun akan menenggelamkan budaya dan sejarah kawasan itu sendiri.

Revitalisasi pada kawasan ini dimaksudkan untuk membentuk sistem pengelolaan kawasan dan pengendalian pembangunan dalam kawasan, sehingga mampu menyandingkan kepentingan perkembangan ekonomi dan kepentingan pelestarian kawasan bersejarah karena kedua hal ini bukanlah sesuatu yang saling bertentangan.¹³

2. Kawasan bersejarah

Kawasan bersejarah adalah suatu kawasan yang mampu memberikan gambaran tentang sejarah masa lalu dan di dalamnya memiliki nilai budaya yang tinggi yang sudah sewajarnya harus dijaga kelestariannya. Gambaran tentang sejarah masa lalu itu dapat terlihat dalam bangunan-bangunan, budaya dan tradisi masyarakatnya yang merupakan ciri etnik dari suatu masyarakat. Kawasan bersejarah juga dapat diartikan sebagai suatu kawasan yang merupakan bagian masa lalu yang merekam berbagai

¹³Departemen permukiman dan prasarana wilayah, *identifikasi revitalisasi dan konservasi kawasan bersejarah*: Direktorat jenderal Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan, h.14.

peristiwa yang bersejarah sekaligus menjadi simbol dari peristiwa bersejarah itu sendiri.

Dalam mewujudkan sebuah kawasan bersejarah perlu adanya upaya pelestarian, pengelolaan dan pemeliharaan, yang merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya, dengan cara melindungi, mengembangkan dan mememanfaatkannya. Menurut Martokusuma (2005) ada beberapa bentuk kegiatan untuk untuk pelestarian cagar budaya yakni sebagai berikut:

- a) Konservasi merupakan kegiatan dalam wujud pemugaran sebuah bangunan atau kawasan bersejarah. Konservasi sebagai konsep proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang terkandung terpelihara dengan baik.
- b) Preservasi adalah kegiatan pelestarian yang bersifat stasis dan pasif
- c) Rekonstruksi merupakan upaya mengembalikan keadaan sebuah objek bangunan, kawasan yang telah hilang atau hancur kepada kondisi awal
- d) Restorasi adalah upaya mengembalikan sebuah bangunan atau kawasan kepada kondisi asli, sejauh yang diketahui dengan menghilangkan penambahan baru atau membuat elemen eksisting tanpa adanya penggunaan bahan baru.
- e) Renovasi sebagai upaya mengubah sebagian atau beberapa bagian bangunan tua terutama bagian interior, agar bangunan tersebut dapat diadaptasikan untuk mengakomodasi fungsi atau kegiatan baru, tanpa menimbulkan perubahan yang berarti bagi keutuhan struktur maupun fasade bangunan tersebut.

- f) Rehabilitasi upaya mengembalikan kondisi objek bangunan atau kawasan hingga dapat berfungsi kembali dengan baik.
- g) Gentrifikasi merupakan proses perubahan struktur komunitas urban yang dapat berarti relokasi penduduk sebagai dampak dari kegiatan peningkatan kualitas lingkungan, fisik, sosial dan ekonomi
- h) Revitalisasi upaya menghidupkan kembali distrik suatu kawasan yang telah mengalami kemunduran/degrade,¹⁴ melalui intervensi ekonomi, sosial dan fisik.

(Menurut Budiraharjo 1993) kawasan bersejarah adalah kawasan dengan kekayaan sejarah dan budaya serta merupakan jejak peninggalan masa lalu dari suatu kawasan. Sebagaimana Allah Swt, berfirman dalam Q.S Al-An'am/6:11. sebagai berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“katakanlah (Muhammad), jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”¹⁵

¹⁴Wahyu Hidayat, *kajian bangunan bersejarah dari historis dan estetika kota medan provinsi sumateri utara*. 2018. h.44.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung : CV Mikra Khazanah Ilmu, 2013), h. 129.

Tafsir Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuthi“(Katakanlah) kepada mereka (berjalanlah di muka bumi kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan) Rasul-Rasul itu; yaitu kebinasaan mereka karena tertimpa azab supaya orang-orang yang memperolok-olokkanmu itu mengambil.¹⁶

Indikasi kawasan dapat di nilai sebagai suatu kawasan bersejarah warisan budaya antara lain adalah:

- a. Kawasan bersejarah merupakan kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari komplektifitas fungsi dan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang mengakumulasikan makna historis di dalamnya.
- b. Kawasan bersejarah adalah kawasan yang mampu mengakumulasikan nilai-nilai makna kultural. Makna kultural kawasan ini tergambar dalam materi fisik kawasan yang di tonjolkan dalam bentuk-bentuk bangunan, tampilan kawasan atau landscape kawasan.

Tipologi kawasan bersejarah yang ada di Indonesia pada umumnya di kelompokkan dalam dua model yakni.

1) Kawasan tradisional

Kawasan tradisional adalah suatu kawasan kultur tradisional karakter perkampungan etnis dari peristiwa-peristiwa terdahulu terhadap kawasan kraton dan kerajaan dalam suatu perkampungan, dengan ciri-ciri dari kawasan ini adalah:

¹⁶Al-Quran Tafsir Al-Jalalain.

- a. Merupakan suatu kawasan yang mengakumulasikan makna kultur dengan karakter tradisional dari peristiwa peristiwa itu sendiri.
- b. Tipologi dan makna kultural kawasan tradisional terdefinisi dalam beberapa skala kawasan (perkampungan tradisional), perkampungan etnis (Kawasan keraton atau kerajaan).

2) Kawasan kolonial

Kawasan kolonial adalah merupakan akumulasi kultur dengan karakter kolonial yang menggambarkan kejayaannya, yang pada umumnya terpusat pada area perkotaan bersimbol bangunan dengan arsitek kolonial, dengan ciri-ciri dari kawasan ini adalah:

- a. Merupakan kawasan yang mengakumulasi makna cultural dengan karakter kolonial.
- b. Merupakan kawasan yang menggambarkan tentang kejayaan masa kolonial yang biasanya tampak pada bentuk penataan kawasan dan bentuk arsitektur bangunan.
- c. Kawasan kolonial umumnya berada di kota kota besar atau daerah-daerah yang dianggap penting untuk menjadi pusat-pusat kegiatan kolonial, baik itu perkantoran, perdagangan, perindustrian, pemukiman, dan umumnya berada dekat dengan laut atau berada di daerah daratan tinggi dan dekat dengan pusat pemerintahan. Kawasan kolonial ini hadir dalam bentuk benteng-

benteng pertahanan yang di dalamnya terdapat pusat pemerintahan kolonial, penjara-penjara maupun sekolah-sekolah.¹⁷

3. Cagar Budaya

Peninggalan suatu bangsa salah satunya dapat dikenali melalui benda-benda peninggalan yang bersumber dari proses kreatif masyarakat lokal, baik berupa bendawi maupun non bendawi yang disebut dengan benda cagar budaya, yang mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Kata “Budaya” berasal dari sansekerta ‘Buddayah’, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal), jadi budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti, “budi dan daya” atau daya dari budi Jadi Budaya adalah segala daya dari budi ,cipta, rasa dan karsa¹⁸

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.¹⁹ Merumuskan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan,²⁰ untuk keperluan masyarakat.

¹⁷Departement Permukiman dan Prasarana wilayah, *Identifikasi Revitalisasi dan Konservasi Kawasan Bersejara*:Direktorat Jenderal TataPerkotaan dan Tata Perdesaan.h. 14.

¹⁸Ary H. Gunawan, sosiologi *pendidikan suatu analisis sosialisasi tentang berbagai problem pendidikan* (Jakarta:Rineka, Cipta.2000), h.16.

¹⁹Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

²⁰Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardin, *setangkai Bunga sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI ,1964), h.115.

Berdasarkan Undang-undang No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan kebudayaan melalui proses penetapan.²¹

Berkaitan dengan perlindungan benda cagar budaya, Negara bertanggung jawab dalam peraturan pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya, pemeliharaan atau pengelolaan benda cagar budaya. Meskipun demikian masyarakat, kelompok, atau perorangan dapat berperan serta. Masyarakat yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya dibebani kewajiban untuk melindungi dan melestarikannya.

Indonesia sebagai bangsa multi kultur yang lahir dari sejarah panjang dan telah membentuk identitasnya, maka perlindungan terhadap objek peninggalan masa lampau yang saat ini diistilahkan dengan cagar budaya patut menjadi salah satu agenda besar bangsa, warisan budaya masa lampau yang dimiliki oleh setiap suku yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia yang intergritas dan identitas bangsa.²²

Manusia pada dasarnya terus meninggalkan sejarah, sejarah tersebut akan meninggalkan artefak-artefak kebudayaan bagi manusia pada masa selanjutnya, yang merupakan aset budaya dan objek turisme, menjadi sumber penghasilan masyarakat

²¹UU. No 11 tahun 2010, *Tentang cagar budaya*, h. 2.

²²Ruliansyah Putra *implemtasi undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya terhadap perlindungan atas benda cagar budaya di kota Bengkulu* (Jurnal vol.2 No 2 November 2019).

maupun pemerintah. Keragaman dan perbedaan yang dimiliki masing-masing memiliki ciri khas tersendiri yang perlu dipelihara dan dilestarikan melalui revitalisasi kawasan mengingat benda cagar budaya biasanya berumur lebih dari 50 tahun, maka sudah selayaknya bila mengalami kerusakan. Oleh karena itu, diperlukannya perlindungan dan pemeliharaan terhadap benda cagar budaya.

4. Objek wisata

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah, tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ketempat tersebut. Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.

Ridwan (2012) mengemukakan pengertian objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.²³

Di kutip dari Rieke Susanti, Nurfajriani Ulva, mengatakan “bahwa Objek wisata budaya adalah jenis tempat wisata yang menampilkan obyek berupa rumah

²³Ridwan Mohammad *perencanaan dan pengembangan Pariwisata* (PT SOFMEDIA: Medan 2012). h.5.

adat, makam, benteng, suku, obyek sejarah dan tofografi tanah berbentuk goa serta artepak peninggalan kuno.”²⁴

Berdasarkan yang diatas maka objek wisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya kesuatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang di dorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa bermaksud mencari nafkah.

1. Unsur penting objek wisata

a. Daya tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya atau tujuan sekunder, yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan dan menikmati daya tarik tujuan tersebut.

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat objek wisatanya. Prasarana wisata

²⁴Nurfajriani Ulva, Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, (Skripsi Sarjana; Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 23.

cenderung mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan.

Prasarana ini terdiri dari:

1) Prasarana Akomodasi

Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas umum yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata.

2) Prasarana Pendukung

Prasarana Pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

3) Saran Wisata

Saran wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanannya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan, wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sebagai sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata

antara lain, Biro perjalanan, alat transportasi, alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

4) Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata,²⁵ sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Ismayanti (2010), berdasarkan jenis-jenis objek wisatanya, pariwisata dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Wisata pantai (Marine Tourism)

Merupakan Wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

²⁵Nyoman S Pedit ilmu Pariwisata: *sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta Pradnya Paramita1994

b. Wisata Etnik (Etnik Tourism)

Merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.

c. Wisata Cagar Alam (Ecotourism)

Merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuhan-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

d. Wisata Buru

Merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintahan dan di galakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

e. Wisata Agro

Merupakan jenis Wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek pertanian, perkebunan dan ladang pembibitan dimana Wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati taman di sekitarnya.

f. Wisata Sosial budaya yang terdiri dari peninggalan sejarah kepurbakalan dan monumen, Wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran yang merupakan daya tarik Wisata utama dibanyak Negara.

g. Wisata Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya antara lain museum arkeologi, sejarah, etimologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

h. Wisata Gua

Merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua²⁶

C. Kerangka Konseptual

Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan peneliti jelaskan pengertian dari judul yang diteliti, “ Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”. Gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini dapat dijelaskan maksud dari sub judul sekaligus memperjelas konsep dasar atau batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

²⁶Ismayanti *Pengantar Pariwisata* jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia 2010.

1. Revitalisasi

Secara konseptual revitalisasi merupakan suatu kegiatan untuk menghidupkan kembali atau menata sesuatu agar meningkatkan suatu nilai tertentu dalam pembangunan sehingga dapat meningkatkan nilai perekonomian yang mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan dalam suatu kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui bebarapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta jenis dan kriteria revitalisasi. Sebagaimana Allah Swt, berfirman dalam Q.S Al-Anbiyya/21:107. sebagai berikut

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”²⁷

Tafsir Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuthi (dan tidaklah kami mengutus kamu) hai Muhammad (Melainkan untuk menjadi rahmat yakni merupakan rahmat bagi semesta alam).²⁸

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Bandung: CV Mikra Khazanah Ilmu, 2013), h. 331.

²⁸Al-Quran Tafsir Al-Jalalain.

2. Kawasan Bersejarah

Pemahaman konseptual kawasan bersejarah yaitu suatu kawasan bersejarah memiliki potensi pariwisata yang sangat menjanjikan menjadi sebuah daya tarik tersendiri untuk dikembangkan. Konsep pengembangan kawasan yang tepat dengan keadaan daerah konservasi tersebut mulai diberdayakan seperti konsep wilayah berkelanjutan, dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan hidup, dan perlindungan cagar budaya yang ada, untuk selanjutnya dapat diberdayakan melalui media entertainment dan touris yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip konservasi, agar kawasan tersebut dapat menghidupi dirinya sendiri, dan selebihnya dapat pula meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pendapatan asli daerah.

3. Kawasan bersejarah goa mandu

Kawasan goa mandu yaitu suatu kawasan yang mampu memberikan gambaran tentang sejarah masa lalu dan di dalamnya memiliki nilai budaya yang tinggi yang sudah sewajarnya harus dijaga kelestariannya. Gambaran tentang sejarah masa lalu itu dapat terlihat beberapa situs sejarah serta beberapa artefak dan berbagai jenis kerangka mahluk hidup yang merupakan ciri etnik dari suatu masyarakat, sebagai suatu kawasan yang merupakan bagian masa lalu yang merekam berbagai peristiwa yang bersejarah sekaligus menjadi simbol dari peristiwa bersejarah.

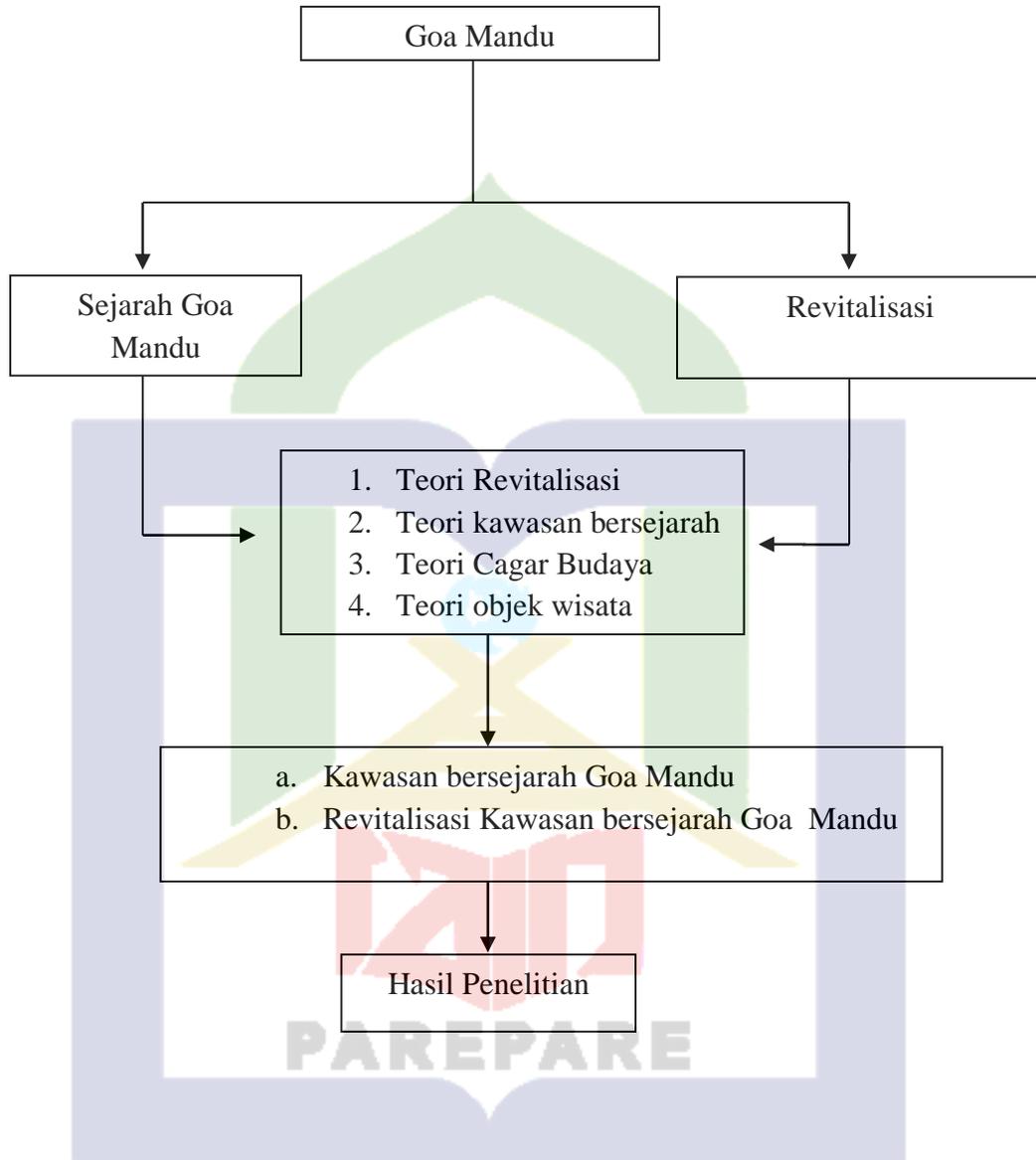
4. Objek wisata

Konseptualisasi objek wisata dapat dipahami bahwa, suatu kawasan yang ada di daerah yang merupakan daya tarik agar orang-orang berminat ingin mengunjunginya dalam pemahaman ini adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke suatu atau beberapa tempat tujuan diluar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa bermaksud mencari nafkah, disisi lain objek wisata ini dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai sumber pendapatan non pertanian.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan secara koheren merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dan berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antara variabel yang diteliti.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini, maka penulis Membuat suatu bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1 : Bagan Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proposal ini merujuk pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah skripsi yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, focus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.²⁹

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka peneliti ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.³⁰

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak melakukan manipulasi atau

²⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Institut Agama Islam Negeri Parepare 2020, h.75.

³⁰Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan P roposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 26.

memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen array variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian ini berkenaan dengan sesuatu keadaan atau kejadian-kejadian yang berjalan. Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian menetapkan gambaran yang apa adanya pada lokasi penelitian untuk menguraikan keadaan sesungguhnya dengan kualitas hubungan yang relevan karena deskriptif kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.³¹

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan sehingga mempermudah untuk memahami gejala yang ada di lapangan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang dipahami sebagai cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkannya dengan sosiologi guna menganalisa obyek penelitian yang tampak, menggejala, dan menjadi realita dalam kehidupan sosial, seperti struktur dan stratifikasi sosial, corak dan sifat masyarakat, yakni masyarakat yang terbuka dan tertutup atau berada di antara keduanya, pola komunikasi dan interaksi yang ada didalamnya, nilai-nilai budaya dan tradisi yang

³¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 310.

ada didalamnya, keadaan tingkat sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan peradaban yang terdapat didalamnya.³²

2. Pendekatan sejarah

Pendekatan penelitian sejarah atau historis merupakan pendekatan penelitian yang berupaya merekonstruksi tentang fakta di masa lampau tentang apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana secara obyektif, sistematis dan akurat yang dilakukan pada waktu sekarang. Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan hasil catatan-catatan di lapangan, artefak-artefak serta laporan-laporan verbal pelaku atau saksi sejarah.

3. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi merupakan suatu studi disiplin ilmu yang berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang makhluk manusia. Antropologi secara sederhana dapan diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia. Maka antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau.³³

³²Abudin Nata, Sosiologi pendidikan islam, rajawali pers, Jakarta, 2014, hlm. 16.

³³Depdikbud, kamus besar bahasa indonesia, (jakarta; balai pustaka, 1989), hal 83.

4. Pendekatan ekonomi

Pendekatan ekonomi merupakan suatu metode atau konsep analisa dalam proses pertumbuhan ekonomi yang lazim digunakan oleh para ahli ekonomi.³⁴ Pendekatan ini mencoba menganalisa potensi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah melalui teknik pengumpulan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Peneliti melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Pinrang Kec. Lembang di Desa Letta, Sulawesi Selatan dan waktu penelitian kurang lebih 2 bulan, dan jika memungkinkan maka waktunya akan ditambah

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penulis maka akan difokuskan untuk melaksanakan penelitian tentang Revitalisasi Kawasan Bersejarah *Goa Mandu* Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angket. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya, wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

³⁴<http://jhp.ui.ac.id> pendekatan ekonomi, diakses rabu tgl 01 september 2021

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.³⁵

1) Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.³⁶ Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti. Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah masyarakat Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian lain dalam bentuk laporan, skripsi, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain.³⁷ Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh tidak langsung serta melalui media perantara. Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari, perpustakaan, internet, data statistik, dokumen administrasi.

³⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.87.

³⁶Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed,I, cet,III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2007), h.55.

³⁷Zainuddi Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 106.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karna tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi untuk mendapatkan data-data yang kongkret yang berhubungan dengan penelitian ini, adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang melalui sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten penelitian atau orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset.³⁸ Dengan mengadakan pengamatan di lokasi

Observasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mengamati langsung objek yang ada dengan penelitian catatan observasi merupakan alat yang digunakan sebagai alat pencatatan dalam melaksanakan observasi, catatan ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang apa yang diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.³⁹

³⁸Haris Herdiansyah, *wawancara observasi, dan facus sruos sebagai instrumen pengalian data kualitatif*(Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2013) , h 131.

³⁹S. Nusution, *Metode Research: penelitian ilmiah, Edisi I* (cet II, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h 106.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.⁴⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).⁴¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Sebagaimana kutipan Sugiyono dalam memahami penelitian kualitatif membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur.⁴²

⁴⁰Baswori, Dr dan Suwandi, *memahami penellitian kualitatif*, (Cet I : Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 127.

⁴¹Nurul Zuriah, *metode penelitian sosial dan pendidikan: Teori aplikasi* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.179.

⁴²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta,2009), hal.73

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini disebut juga wawancara terkontrol, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini menacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederetan pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, penelitian dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau penelitian dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3. Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Ciri dari wawancara tak terstruktur adalah kurang diintrupsi atau arbitrer, biasanya teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang baku atau informasi tunggal, dengan waktu wawancara

dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya dibanding wawancara terstruktur.

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis, akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member chek⁴³ adalah sebagai berikut.

1) Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (valid) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

2) Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Terkadang seseorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek

⁴³Sugiyono, *metodologi penelitian pendidikan*, h. 269.

yang dapat menghalangi kegiatan penelitian, menjaga semangat dan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.⁴⁴

3) Menggunakan referensi yang cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

4) *Member chek*

Member chek pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan member chek ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai, Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyangga balik yang ditudukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisakan dari tubuh pengetahuan

⁴⁴St. Aminah, *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-makassary di Sulawesi Selatan*. (peneiti: STAIN PAREPARE 2016) h. 38.

penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transfrability, dependability, comfirmability*.⁴⁵

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilita data atau temuan. reliabilitasi yang dipakai adalah kekuatan, yakni penyesuaian anantara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Diamping itu juga digunakan reliabilitas *Interrater* (antar peneliti) jika penelitian secara kelompok da jika dilakukan secara sendiri mialnya skripsi, tesis dan disertasi. Reliabilitasi selalu berdasarakan ketekunan pengamatan dan pencatatan.⁴⁶ Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejadian pencarian makna.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengindraan (*Description*) dan penyusunan transkrip serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di

⁴⁵Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (Bandung: Elfabeta, 2007) h.230.

⁴⁶Suwardi Endrase Wara, *metodologi penelitian sastra* (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011) h.164.

lapangan.⁴⁷ Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai sesuatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.⁴⁸ Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Dalam teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian, kemudian mengambil data yang dianggap penting.

2) Penyajian data (*data display*)

Dalam penyajian, peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Kegiatan ini dilakukan dengan cara komparasi (membandingkan) dan pengelompokan. Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

⁴⁷Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodeologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 37.

⁴⁸Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Desa Letta

Letta adalah kawasan perbukitan yang terdiri dari beberapa dusun letaknya di bagian utara Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penduduk kawasan ini disebut *To Letta* atau bugis pattinjo dengan bahasa pattinjo sebagai sarana komunikasi yang sebagian besar disebut bahasa adat tersendiri, serta adat istiadat yang disebut *Tojolo* (orang dulu). Pada zaman dahulu, Letta dikendalikan oleh pemangku adat dengan sistem pemerintahan yang dinamakan pangadaran pada Appa Banua atau yang disebut 4 kampung yang memiliki adat istiadat yang berkedudukan di desa Letta.

Desa Letta merupakan salah satu desa dari empat belas (14) desa yang ada di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Desa ini terdiri atas tiga (3) dusun, yakni dusun Sipatokkong, dusun Bajueja dan dusun Mattirowali.

Desa Letta tidak lepas dari kisah perjalanan panjang sejarah kerajaan yang juga pada saat ini dikenal dengan desa Letta, sejarah kerajaan Letta berawal dari turunnya dua tumanurung yaitu dari gunung Bambapuang turun di gunung Bajai, sedang tumanurung dari sangalla tiba di gunung Mamullu. Kedua tumanurung ini kemudian mengadakan ikatan hubungan kekeluargaan dengan menikahkan keturunannya anak dengan anaknya, kemudian mempersatukan beberapa kelompok masyarakat kampung

serta mendirikan kerajaan yang di pimpin oleh raja To Saletta selaku raja pertama, kemudian kerajaan tersebut adalah kerajaan Letta.

Sejak tahun 1961 pemerintah republik Indonesia melakukan perubahan dalam sistem pemerintahan, sebutan distrik berubah nama menjadi kecamatan, diantaranya kecamatan Lembang. Dalam satu kecamatan, dibentuklah beberapa desa, pembentukan biasanya didasarkan pada batas kerajaan terdahulu. Tahun 1961, Letta resmi berubah menjadi desa yang di pimpin oleh kepala desa. Dalam perkembangan selanjutnya desa Letta terus dimekarkan seiring dengan perkembangan penduduk di desa itu, sejak tahun 1989 wilayah Letta sudah dimekarkan menjadi tiga desa, yaitu desa Letta desa Kariango dan desa Kaseralau.

Hasil pemekaran desa Letta yang pada saat itu masih berstatus sebagai kampung dan setelah berstatus sebagai desa, kini desa Letta terdiri dari tiga dusun, yakni Sipatokkong, dusun Bajueja dan dusun Mattirowali. Lokasi penelitian saya terletak di Desa Letta dusun Bajueja

Perkembangan dari masa-kemasa Desa Letta dipimpin oleh beberapa Kepala Desa menjabat yaitu:

1. Lahasan Kanua (1989-1992)
2. Lahasan Kanua (1993-1998)
3. Ac'a (1999-2006)
4. Sirayuddin (2007-2013)
5. Hasan (2013-2019)
6. Hasan 2019-Sekarang

2. Wilayah Dan Letak Geografis

Desa Letta terletak di Kabupaten Pinrang Kecamatan Lembang, sebagian besar desa ini berada pada dataran tinggi, sebelah timur desa Kariango, sebelah barat desa Rajang, sebelah selatan desa Kaseralau dan sebelah utara desa Ulusaddang.

Desa Letta memiliki jarak waktu tempuh:

A. Ke Kecamatan

1. Jarak ke Ibukota kecamatan : 43 Km
2. Lama jarak tempuh ke kecamatan dengan kendaraan Bermotor : 1 jam 50 Menit
3. Lama jarak tempuh ke kecamatan dengan kendaraan mobil : 2 jam 30 Menit

B. Ke Kabupaten

1. Jarak ke Ibukota Kabupaten: 77 Km
2. Lama jarak tempuh ke kabupaten dengan kendaraan bermotor: 2 jam 33 Menit
3. Lama jarak tempuh ke kabupaten dengan kendaraan mobil: 2 jam 50 Menit

C. Ke Provinsi

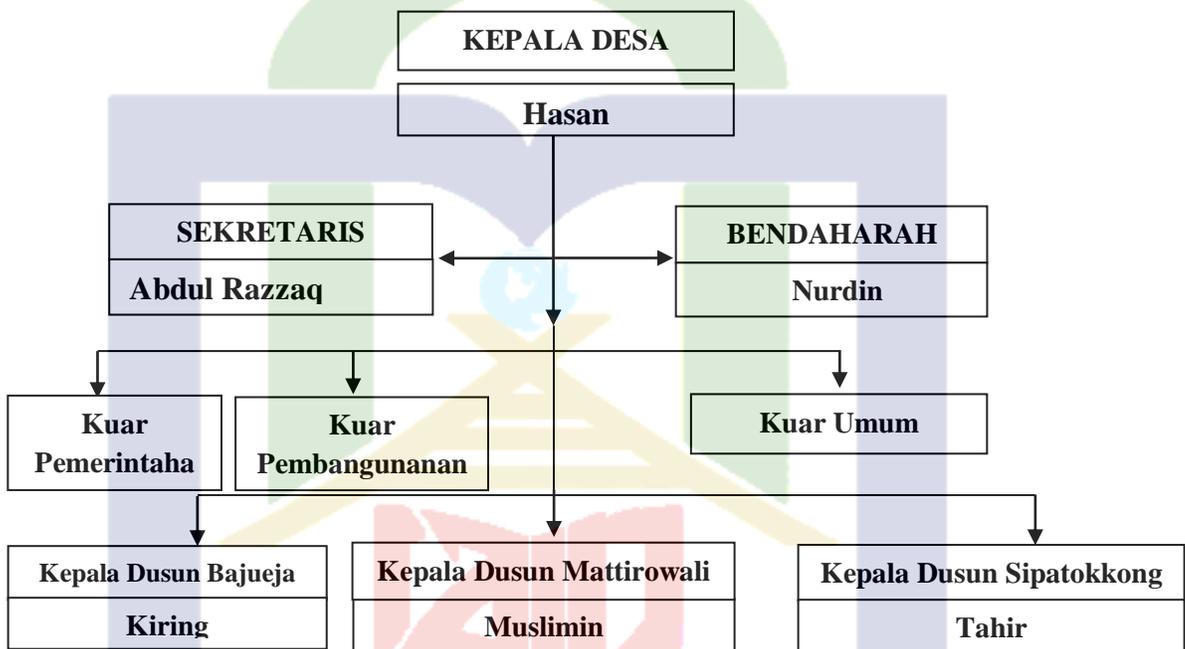
1. Jarak ke Ibu kota Provinsi
2. Lama jarak tempuh ke Provinsi dengan kendaraan bermotor: 6 jam 31 Menit
3. Lama jarak tempuh ke Provinsi dengan kendaraan bermobil: 6 jam 51 Menit

Luas desa Letta sekitar 17,12 Km², sebagian besar lahan di desa Letta dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, sedang Jumlah penduduk 1.332 jiwa, terdiri dari 291 KK.

Dalam bidang pendidikan di desa Letta terdiri dari 2 SD/Sederajat, 1 SMPN. Dalam bidang keagamaan terdapat 6 Masjid. Di Bidang Kesehatan terdapat 1 PUSTU/Puskesmas Pembantu dan 1 orang bidang desa.

3. Struktur Desa

Sumber Data: Dokumen RPJM Desa Letta, 10 Februari 2021



B. Sejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata

Ditemukannya goa di kawasan air terjun dusun Bajueja serta berbagai situs sejarah peninggalan masyarakat terdahulu, menunjukkan bahwa kawasan tersebut adalah kawasan prasejarah, yang menunjukkan berbagai aktifitas masyarakat terdahulu. Hal yang sangat menarik di dalam goa tersebut terdapat berbagai mayat yang konon katanya mayat tersebut tersusun rapi dalam suatu peti serta ditemukan

juga berbagai artefak. Untuk mengetahui lebih jauh tentang goa ini maka perlu menyimak keterangan jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada pemangku adat antara lain, penemu pertama goa, nama goa serta berbagai peninggalan terdahulu yang terdapat didalamnya dan mengapa banyak kerangka manusia yang bertebaran.

Menurut pemangku adat mengatakan bahwa:

“Awal mulanya goa ini ditemukan oleh seseorang pengembara yang singgah beristirahat di air terjun, kemudian melihat suatu fenomena alam yang sangat menarik ternyata adalah suatu goa, dengan ketertarikan pengembara ini maka langsung melapor ke pemangku adat dan selanjutnya pemangku adat jua sebelumnya sudah mengetahui bahwa goa itu adalah goa mandu”⁴⁹

Kemudian pertanyaan selanjutnya mengapa terdapat beberapa kerangka manusia, kembali beliau mengatakan bahwa:

“Di Goa Mandu adalah satu penomena tempat upacara kematian yang disebut *rambu soloq*, istilah ini sesungguhnya bukan hal yang asing dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan.”⁵⁰

Dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan goa Mandu ini sejak semula sudah ada dan diketahui warga setempat, meskipun sebagian dari orang lain belum mengetahuinya, karena goa Mandu merupakan tempat penyimpanan mayat dan tempat upacara kematian pada zaman dahulu.

Mencermati pemahaman rambu soloq hal ini sangat populer dengan aktifitas budaya yang berhubungan dengan upacara kematian, menurut budaya Letta *rambu soloq* berarti juga istilah *rambu tukaq* yaitu kegiatan yang berhubungan dengan

⁴⁹H. Ambangi, tokoh adat, wawancara oleh peneliti di Letta, 04 Februari 2021.

⁵⁰H. Ambangi, tokoh adat, wawancara oleh peneliti di Letta, 04 Februari 2021.

kehidupan atau kebalikan dari istilah *rambu solaq*, dari sisi bahasa Letta memang banyak kemiripan dengan bahasa Toraja.

Munculnya goa Mandu sebagai situs sejarah erat kaitannya dengan upacara kematian, ritual ini adalah salah satu tradisi leluhur masyarakat Letta sebelum masuknya Islam, yang biasanya sebagai bentuk penghormatan dan doa terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal, serta bertujuan sebagai perpindahan orang dari dunia ke tempat alam roh untuk peristirahatan. Seperti yang di sampaikan oleh Lu'bu salah satu masyarakat yang ada di desa tersebut, mengatakan bahwa:

“Goa Mandu merupakan tempat penyimpanan mayat dan tempat upacara kematian pada zaman dahulu sebelum masuknya Islam, ini merupakan tradisi leluhur masyarakat Letta sebagai bentuk penghormatan dan doa terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal.”

Dari penjelasan tersebut merupakan bahwa goa Mandu adalah sebutan nama yang berkaitan dengan upacara kematian masyarakat terdahulu, yang artinya mandu adalah ritual upacara tempat mayat, sebagai bentuk penghormatan dan doa terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal

Olehnya itu fenomena gejala sosial munculnya Goa Mandu merupakan suatu objek tersendiri, karena keinginan seseorang untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan situs sejarah, maka dari itu Goa Mandu perlu pelestarian, pemeliharaan, dan pengelolaan secara maksimal serta berkewajiban untuk dilindungi, sehingga dipandang perlu dilestarikan terhadap objek peninggalan masa lampau yang saat ini disebut sebagai cagar budaya. Hal ini sudah didukung dengan potensi alam sekitarnya dan mendatangkan dampak berbagai aspek, seperti aspek

ekonomi, sosial dan budaya serta memiliki lokasi yang sangat strategis dalam pengembangan objek wisata.

Seperti yang dijelaskan oleh Hasan selaku kepala desa mengatakan bahwa:

‘Goa mandu ini sudah sering dikunjungi oleh wisatawan lokal, karena pemandangan yang saat indah, sekaligus menikmati suasana air terjun yang berada di kawasan goa mandu, sayangnya goa mandu ini tidak terawat dengan baik dan belum maksimal dalam penataanya

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa goa mandu memiliki potensi wisata bukan hanya didukung oleh keberadaan Goa itu sendiri, tetapi juga pada letak goeografis yang berada pada kawasan air terjun yang banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah.

Perhatian dan penataan cagar budaya perlu dilakukan untuk melestarikan berbagai bentuk peninggalan yang memiliki nilai sejarah, Mengingat benda cagar budaya biasanya berumur maka sudah selayaknya bila mengalami kerusakan. Oleh karena itu diperlukan perlindungan dan pemeliharaan terhadap benda cagar budaya

Makna yang terkandung pada pemahaman budaya sebagai objek wisata tidak selalu jelas dan sama. Sebagian orang dalam cipta, rasa dan karsa pada pemahaman manusia menganggap kebudayaan sebagai adat istiadat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan lama, sementara ada juga yang menggap kebudayaan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan seni fenomena peninggalan terdahulu.

Budaya adalah suatu tradisi hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk

dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Yang merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap diwariskan secara genetik.

Budaya dan kebudayaan pada dasarnya memiliki makna yang sama yakni suatu tanda simbolis yang dipercaya oleh sebagian orang untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang dipelajarinya, dalam kehidupannya sebagai budaya atau tradisi dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi kehidupan ini dalam era modern merupakan suatu objek wisata budaya sebagai tempat kunjungan wisatawan.

Objek wisata budaya adalah jenis tempat wisata yang menampilkan obyek berupa rumah adat, makam, benteng, suku, obyek sejarah dan tofografi tanah berbentuk goa serta artepak peninggalan kuno.

Fenomena berbagai hal tentang cagar budaya maka Negara bertanggung jawab dalam peraturan pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya, pemeliharaan atau pengelolaan benda cagar budaya. Meskipun demikian masyarakat, kelompok, atau perorangan dapat berperan serta. Masyarakat yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya untuk melestarikan dan berkewajiban untuk melindungi dan memelihara, sejarah panjang yang telah membentuk identitas masyarakat, maka dipandang perlu melestarikan terhadap objek peninggalan masa lampau yang saat ini diistilahkan dengan cagar budaya, patut menjadi salah satu ikon besar bangsa, warisan budaya masa lampau yang dimiliki oleh setiap suku yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia yang merupakan integritas dan indentitas bangsa.

Manusia pada dasarnya meninggalkan sejarah, sejarah tersebut akan meninggalkan artefak-artefak kebudayaan bagi manusia pada masa selanjutnya, mengingat benda cagar budaya biasanya berumur, maka sudah selayaknya bila mengalami kerusakan. Oleh karena itu, diperlukannya revitalisasi guna pelestarian dan perlindungan serta pemeliharaan terhadap benda cagar budaya.

C. Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu

Situs sejarah goa Mandu merupakan tempat penyimpanan mayat terdahulu serta tempat upacara kematian, yang merupakan sejarah panjang yang telah membentuk identitas masyarakat, sehingga patut menjadi ikon besar pemerintah terhadap situs sejarah goa Mandu sebagai objek wisata sekaligus cagar budaya dan menopang peningkatan ekonomi masyarakat sehingga menyerap berbagai tenaga kerja khususnya pada masyarakat setempat yang dulunya berorientasi pada sektor pertanian beralih ke non sektor pertanian dibidang objek wisata.

Goa Mandu ini berada di kawasan wisata dengan panorama alam yang indah, sayangnya kawasan ini belum maksimal dalam penataannya, sekiranya fenomena alam ini jika ditata dan dilestarikan untuk dijadikan objek wisata, akan membawa daya tarik tersendiri serta hasil positif pada bidang ekonomi.

Wawancara kepada salah satu warga yang berada di sekitar objek wisata Abdul Rahman dengan mempertanyakan bahwa bagaimana pendapat bapak, tentang rencana perbaikan atau pemugaran objek yang sangat menarik ini, untuk dijadikan suatu kunjungan wisatawan. Beliau mengatakan bahwa:

“Ohh...ia sangat menarik karena sebagian orang banyak berkunjung kesana dan apalagi saya seorang petani dan pedagang tentunya dapat meningkatkan pendapatan saya dan masyarakat lainnya, karena masyarakat disini hanya mengharapkan hasil pertanian sementara pendapatan perhari sangat minim”⁵¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar kawasan sangat merespon tentang revitalisasi kawasan situs sejarah sebagai objek wisata

Respon masyarakat terhadap revitalisasi ini dipandang perlu dilestarikan dan direvitalisasi sebagai ikon kunjungan wisata, tentunya dalam hal ini diperlukan berbagai konsep pengembangan kawasan yang dipadukan pada kondisi yang tepat dengan situasi keadaan daerah, serta memungkinkan diberdayakan sebagai konsep wisata yang berkelanjutan.

Pelestarian objek ini tentunya mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan hidup, dan perlindungan cagar budaya, dan selanjutnya dapat diberdayakan melalui revitalisasi kawasan bersejarah, konsep kegiatan ini tentunya merupakan arahan pemerintah daerah untuk dianggarkan pada APBD tahun berjalan, anggaran kegiatan ini masuk dalam suatu program kegiatan pada unit kerja teknis pemerintah daerah pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang.

Program pelestarian ini tentunya diperhitungkan prediksi yang tidak terduga yang memungkinkan menelan anggaran yang tidak masuk dalam kegiatan, olehnya itu dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat tentang sarana dan prasarana masuk ke lokasi objek wisata, untuk mengetahui respon masyarakat terhadap partisipasi aktif dalam kegiatan ini maka dipertanyakan kepada sebagian masyarakat yang ada pada

⁵¹Abdul Rahman, masyarakat desa Letta, wawancara oleh peneliti di Letta, 04 Februari 2021.

akses jalan ke lokasi objek wisata, dengan mempertanyakan bagaimana tanggapan bapak jika akses jalan masuk diperluas karena sebagian besar wisatawan menggunakan kendaraan roda empat.

Hasil wawancara bawah masyarakat senada mengatakan:

”Kalau memang ini yang dibutuhkan, maka kami rela melepaskan sebagian lokasi kami diperuntukan untuk perluasan jalan dan sebagian masyarakat juga bersedia memanfaatkan lahan yang luas untuk sarana parkir”⁵²

Dari hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa mereka siap memberikan kontribusi berupa penyerahan sebagian lahan mereka untuk membantu pembangunan wisata terhadap situs bersejarah ini, artinya respon baik sampai saat ini masih diterima oleh masyarakat setempat.

Wawancara selanjutnya mempertanyakan bagaimana kesepakatan tentang jasa parkir, warga masyarakat menjawab:

“Bahwa hal ini tentunya akan dibicarakan lebih lanjut yang berkaitan dengan jasa upah pungut dalam pendapatan asli daerah (PAD)”⁵³

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa secara responsif masyarakat sangat mendukung dan berperan aktif dalam kegiatan revitalisasi pembangunan objek wisata. Masukan hasil wawancara merupakan bahan untuk menjelaskan pada pembahasan anggaran yaitu kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan ini, sehingga dalam pengusulan program melalui berbagai hal dan secara responsif masyarakat Letta bersatu padu bersama lembaga lainnya yang didukung oleh kepala desa serta disambut oleh kecamatan, sehingga usulan program

⁵²Bulung, masyarakat desa Letta, wawancara oleh peneliti di Letta, 04 Februari 2021.

⁵³Jumaing, masyarakat desa Letta, wawancara oleh peneliti, 04 Februari 2021.

pelestarian revitalisasi cagar budaya dibahas pada anggaran APBD di tingkat Kabupaten.

Hal lain yang sangat menarik pada pembahasan ini hanya sebagian besar warga yang mengetahuinya dengan berbagai promosi yang dilakukan oleh masyarakat Letta, didampingi oleh berbagai mahasiswa yang telah melakukan penelitian, maka ikon ini tersebar luas sampai keberbagai daerah, sehingga dipandang perlu kawasan ini direvitalisasi sebagai aset pemerintah daerah, melalui tahapan kegiatan yang terencana.

Mengawali tahapan ini dimulai kegiatan perencanaan revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda dan ruang terbuka kawasan. Isu dilingkungan pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang dan jangka pendek, pada jangka pendek diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan perekonomian formal dan informal, sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat desa.

Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan berbagai desain untuk menarik pengunjung sehingga bisa mendorong aktivitas ekonomi dan sosial, Kawasan ini dimungkinkan dikembangkan secara terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi bukan sekedar membuat beautiful place. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat.

Kebijakan menteri menunjukkan bahwa suatu aplikasi perencanaan revitalisasi yang matang tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi dan kesemuanya ini tentunya merupakan pertimbangan lebih lanjut dalam pengembangan kawasan objek wisata. Program kegiatan yang direncanakan serta dipresentasikan kepada pemerintah daerah dan didampingi oleh unit kerja terkait terutama dari dinas pendidikan kebudayaan dan pariwisata, pada umumnya sangat merespon revitalisasi situs sejarah sebagai kawasan wisata.

Pembahasan temuan penomena pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian melalui revitalisasi memberikan suatu pancaran aura yang terpancar dari lingkungan sekitar, kegiatan atau kebiasaan rutinitas yang masih dipraktekkan, keunikan dari suatu kawasan, fakta bahwa suatu kunjungan wisata memerlukan waktu yang lebih lama.

Hal-hal yang dapat membuat wisatawan tertarik yaitu berorientasi serta mempresentasikan sejauh mana ilustrasi sejarah ditampilkan secara interaktif dan penjelasan-penjelasan deskriptif secara terperinci serta kesempatan untuk mengalami sendiri kejadian-kejadian, berbagai aktivitas, dan kondisi sesungguhnya dengan menggunakan aktor atau kondisi tiruan dari suatu sejarah (museum hidup) dan selanjutnya suatu kawasan monumental tidak harus didominasi oleh museum-museum yang ada, pada kawasan dan sebaiknya kawasan tersebut tidak diisolasi dari lingkungan sebenarnya dengan menggunakan taman-taman ornamental, tempat parkir dan lain – lain.

Objek wisata dalam suatu kawasan yang ada di daerah merupakan daya tarik tersendiri sehingga orang-orang berminat ingin mengunjunginya, pelestarian melalui revitalisasi atau konservasi bukanlah romantisme masa lalu atau upaya untuk mengawetkan kawasan bersejarah, namun lebih di tujukan untuk menjadi alat dalam mengolah transformasi dan revitalisasi kawasan tersebut.

Revitalisasi merupakan pelestarian proses pengelolaan suatu tempat dan bangunan serta artefak agar secara historis makna yang dikandung didalamnya secara kultural terpelihara dengan baik. Perlindungan benda cagar budaya merupakan salah satu upaya bagi pelestarian warisan budaya bangsa melalui revitalisasi yang mencerminkan peradaban suatu bangsa, yang sangat berarti bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta pemanfaatan lainnya seperti pariwisata yang dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat serta pendapatan daerah

Upaya ini bertujuan memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik, berdasarkan kekuatan aset kawasan bersejarah yang dipandang perlu melakukan pencakokan program-program yang menarik dan kreatif, berkelanjutan, serta merencanakan program partisipasi dengan memperhitungkan estimasi ekonomi.

Kawasan goa mandu yaitu suatu kawasan yang mampu memberikan daya tarik tersendiri tentang sejarah masa lalu, dan didalamnya memiliki nilai budaya yang tinggi, yang sudah sewajarnya merupakan kunjungan objek wisata yang sangat menarik, olehnya itu harus dijaga kelestariannya. Gambaran tentang sejarah masa lalu ini dapat terlihat beberapa situs sejarah serta beberapa artefak dan berbagai jenis

kerangka mahluk hidup yang merupakan ciri etnik dari suatu masyarakat, sebagai suatu kawasan yang merupakan bagian masa lalu yang merekam berbagai peristiwa yang bersejarah, sekaligus merupakan simbolis dari peristiwa bersejarah, kesemuanya ini adalah suatu hal yang menarik wisatawan untuk datang mengunjungi, namun secara topografi keadaan alam ini sangat menarik sehingga sebagian masyarakat sudah banyak yang datang mengunjungi.

Hasil wawancara kepada salah satu wisatawan mempertanyakan bahwa bagaimana pandangan anda jika objek goa mandu ini sebagai kunjungan wisata direvitalisasi lebih baik dan menarik. Beliau mengatakan:

“Objek wisata ini memang sangat menarik namun pandangan yang terlihat sangat alami olehnya itu dipandang perlu ditata sedemikian rupa serta menyediakan sarana fasilitas pengunjung untuk bersantai dan jika memungkinkan disiapkan beberapa tempat penginapan walaupun kapasitasnya hanya satu keluarga”.⁵⁴

Pada pemahaman ini bahwa keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia, yang melakukan perjalanan atau persinggahan dipandang perlu dipasilitasi saran dan prasarana suatu objek wisata yang menjanjikan serta tempat rileksasi mengarah ke objek wisata, wisatawan yang berpergian kesuatu tempat tentunya membutuhkan sesuatu apakah itu berupa sufenir (cenramata), makanan ringan dan sekaligus mengeluarkan dana untuk hal-hal lain yang ada di kawasan objek wisata, disisi lain objek wisata ini dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai sumber pendapatan non pertanian.

⁵⁴Kurnia, wisatawan lokal, wawancara oleh peneliti di Letta 10 Februari 2021.

Pendekatan objek wisata harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) lanjut dikatakan bahwa “bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakat serta pengenalan budaya yang ada” gambaran ini menunjukkan bahwa, untuk meningkatkan daya tarik perlu adanya keterlibatan masyarakat.

Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, akan tetapi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kawasan objek wisata juga dapat memanfaatkan dalam kegiatan lain terutama pada kegiatan peningkatan ekonomi sebagai sumber pendapatan non pertanian, fenomena ini secara serentak bukan saja masyarakat yang terlibat pada kawasan wisata akan tetapi juga dinikmati oleh masyarakat disekitar kawasan yang dapat memanfaatkan peluang ini sebagai sumber pendapatan setiap hari, disisi lain tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas dengan dukungan mekanisme kontrol/pengendalian harus mampu mengangkat isu-isu strategis kawasan, baik dalam bentuk kegiatan/aktifitas sosial ekonomi maupun karakter fisik desa.

Wawancara kepada salah satu aparat pemerintahan yaitu kepala desa mempertanyakan tentang bagaimana perkembangan kegiatan masyarakat di desa setelah berfungsinya objek wisata ini. Beliau menjawab bahwa:

“Alhamdulillah jika objek wisata ini sudah berfungsi tentunya kegiatan masyarakat yang dulunya masyarakat setempat hanya terpaku pada kegiatan pertanian dan sesudahnya kembali ke rumah, kegiatan ini berulang-ulang sehingga sebagian besar waktunya terbuang, namun jika objek wisata ini berfungsi tentunya masyarakat setempat kegiatannya full siang dan malam bergerak di bidang perekonomian (menawarkan jasa sambil berjualan)”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa suatu fenomena perubahan gerakan sosial masyarakat yang dulunya hanya bekerja di lahan pertanian dan sesudahnya tinggal menganggur, dengan berfungsinya objek wisata yang mendatangkan berbagai pengunjung maka masyarakat setempat memanfaatkan situasi ini untuk mendapatkan penghasilan baik dalam bidang jasa maupun di bidang perekonomian

Wawancara selanjutnya kembali mempertanyakan kepada kepala desa tentang kewajiban masyarakat setempat, baik dalam bidang partisipasi pembangunan desa maupun tentang kewajiban membayar pajak bumi dan bangunan (PBB). Beliau mengatakan bahwa:

“Pada tingkat pendapatan masyarakat normal maka partisipasi aktif masyarakat dalam setiap program pemerintah sangat besar pengaruhnya dan disisi lain pelunasan PBB sangat tepat waktu dan kesemuanya ini berpengaruh terhadap program pemerintah tentang rehabilitasi sarana dan prasarana dalam pembangunan”⁵⁵

Gambaran wawancara tersebut mengisyaratkan suatu fenomena pada pembahasan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembangunan pedesaan tidak akan lepas dari sektor perekonomian dan pertanahan, tenaga kerja dan pendapatan petani. Pertumbuhan penduduk disatu pihak menyebabkan

⁵⁵Hasan, Kepala desa Letta, wawancara oleh peneliti di Letta, 10 Februari 2021.

bertambahnya suplay tenaga kerja yang berhadapan dengan terbatasnya ruang tanah dan kesempatan kerja di sektor pertanian. Hal ini menyebabkan meningkatnya tekanan tenaga kerja atas tanah dan menimbulkan permasalahan dalam hal hubungan pertanahan di pedesaan.

Munculnya objek wisata salah satu kegiatan tersendiri bagi penduduk setempat di bidang perekonomian sehingga masalah pertanahan tidak hanya sebagai masalah penawaran dan permintaan tanah sebagai sektor produksi, didalamnya juga terkait masalah hubungan manusia antar manusia, hubungan ini berkaitan dengan masalah perekonomian. Tekanan pertambahan jumlah penduduk dan penerapan objek wisata di bidang pendapatan non pertanian, menimbulkan berbagai perubahan dalam bentuk hubungan kerja serta penguasaan tanah, yang pada gilirannya membawahkan perubahan pada kesempatan kerja.

Pemusatan lapangan kerja pada sektor objek wisata fenomena ini membawahkan anggota masyarakat terhadap pemerataan pendapatan di bidang perekonomian, hal yang paling mendasar dihadapi masyarakat setempat yaitu adanya ketimpangan dalam penyebaran pendapatan masyarakat, keadaan ini akan lebih dipertajam lagi kalau perkembangan pertambahan penduduk kurang diikuti oleh adanya kegiatan usaha diluar sektor pertanian untuk menyerap tenaga kerja pada bidang sektor wisata, tenaga kerja yang tersedia pada umumnya adalah tenaga kerja yang terampil data menunjukkan bahwa di desa Letta sebagian besar anak-anak mereka berpredikat pendidikan setara satu (S1).

Hasil wawancara kepada ketua Ikatan Pelajar Mahasiswa Letta dari beberapa periode umumnya menyatakan bahwa:

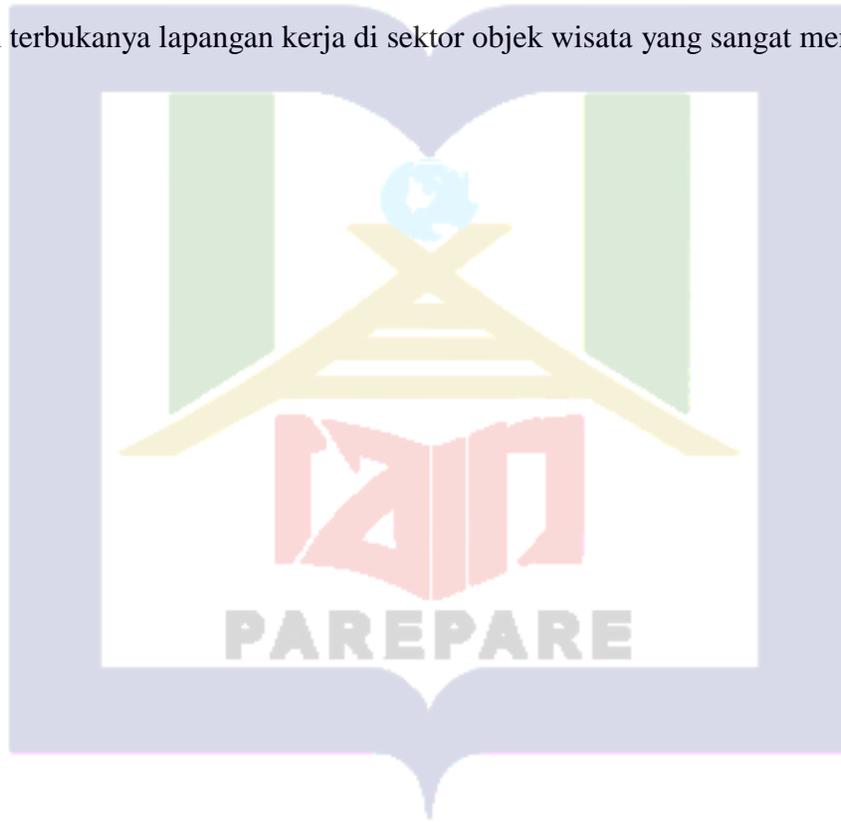
“Jumlah mahasiswa baru pada setiap tahun ajaran berjumlah kurang lebih ratusan mahasiswa baru di berbagai perguruan tinggi baik makassar maupun di kota lainnya (Pinrang, Luwu, ParePare, Kalimantan Timur), khusus di Parepare data menunjukkan bahwa kurang lebih 75 mahasiswa ditiga perguruan tinggi dan untuk IAIN parepare pada tahun ajaran baru 2020 berjumlah kurang lebih 45 orang mahasiswa”.⁵⁶

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa angka tenaga kerja yang berpendidikan tinggi di desa Letta sangat besar, faktor ini memberikan harapan pada tenaga kerja yang berpendidikan dengan imbalan yang sangat tinggi dan merupakan alat ukur kualitas tenaga kerja.

Satu hal yang sangat menarik dengan pendidikan yang dimiliki mereka lebih mampu untuk memilih berbagai alternatif pekerjaan serta untuk mampu mengolah satu usaha sehingga mereka dapat memperoleh imbalan yang layak, satu hal yang sangat menarik pada lokasi penelitian ini dijumpai berbagai angka tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi masih pengangguran, hal ini merupakan suatu keadaan yang kurang memberi iklim yang baik dalam dunia ketenaga kerjaan, karena kurangnya kesempatan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan tertentu, dan ini merupakan ketidak inginan angka tenaga kerja ini untuk kembali bercocok tanam, sehingga memungkinkan mengarah kepada lapangan pekerjaan non pertanian.

⁵⁶Sapyan, ketua umum IPMAL periode 2018-2019, wawancara oleh peneliti di ParePare 02 Maret 2021.

Dengan berfungsinya kawasan objek wisata yang dikelola secara profesional, tentunya menyerap berbagai tenaga kerja yang khususnya pada masyarakat setempat yang dulunya berorientasi pada sektor pertanian, beralih ke sektor non pertanian, hal lain yang sangat menarik pada tingkat sektor tenaga kerja pada umumnya masyarakat setempat yang tenaga produktif berpandangan mencari lapangan kerja diluar kampung halamannya, dengan munculnya lapangan kerja non pertanian di desanya menyebabkan keinginan untuk keluar daerah mencari lapangan kerja telah tertutupi dengan terbukanya lapangan kerja di sektor objek wisata yang sangat menjanjikan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Mencermati berbagai hal tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilandasi dari berbagai teori maka dapat ditarik kesimpulan Sebagai berikut:

1. Sejarah Goa mandu Sebagai Objek Wisata

Ditemukannya goa di kawasan air terjun dusun Bajueja serta berbagai situs sejarah peninggalan masyarakat terdahulu, menunjukkan bahwa kawasan tersebut adalah kawasan prasejarah, yang menunjukkan berbagai aktifitas masyarakat terdahulu. Hal yang sangat menarik di dalam goa tersebut terdapat berbagai mayat yang konon katanya mayat tersebut tersusun rapi dalam suatu peti serta ditemukan juga berbagai artefak, yang merupakan sejarah panjang yang telah membentuk identitas masyarakat.

Munculnya goa mandu sebagai situs sejarah erat kaitannya dengan upacara kematian, ritual ini adalah salah satu tradisi leluhur masyarakat Letta sebelum masuknya islam, yang biasanya sebagai bentuk penghormatan dan doa terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal, serta bertujuan sebagai perpindahan orang dari dunia ke tempat alam roh untuk peristirahatan.

2. Revitalisasi Kawasan bersejarah goa mandu

Goa Mandu ini berada di kawasan wisata dengan panorama alam yang indah, olehnya itu fenomena gejala sosial munculnya goa mandu merupakan suatu objek tersendiri, karena keingin tahunya seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan situs sejarah, maka dari itu goa mandu perlu pelestarian, pemeliharaan, dan pengelolaan secara maksimal serta berkewajiban untuk dilindungi sehingga dipandang perlu dilestarikan terhadap objek peninggalan masa lampau yang saat ini disebut sebagai cakar budaya.

Pemerintah terhadap kegiatan revitalisasi dipandang perlu didukung sebagai ikon kunjungan wisata, tentunya dalam hal ini diperlukan berbagai konsep pengembangan kawasan yang dipadukan dengan kondisi yang tepat dengan situasi keadaan daerah, serta memungkinkan diberdayakan sebagai konsep wisata pelestarian yang berkelanjutan. Pelestarian objek ini tentunya mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan hidup, dan perlindungan cagar budaya, dan selanjutnya dapat diberdayakan melalui revitalisasi kawasan bersejarah, konsep kegiatan ini masuk dalam program dan kegiatan pemerintah daerah untuk dianggarkan pada APBD tahun berjalan. dan dilaksanakan secara teknis dalam kegiatan pada unit kerja teknis pemerintah daerah pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang.

B. SARAN

Sejarah Goa Mandu sebagai objek wisata disarankan bahwa Goa mandu memerlukan, pemeliharaan atau pengelolaan. berkewajiban untuk dilindungi dan dipelihara, maka dipandang perlu melestarikan sebagai objek peninggalan masa lampau yang saat ini diistilahkan dengan cagar budaya, patut menjadi salah satu ikon besar bangsa, warisan budaya masa lampau yang dimiliki oleh setiap suku yang pada dasarnya terus meninggalkan sejarah, mengingat benda cagar budaya biasanya berumur, maka sudah selayaknya bila mengalami kerusakan. Oleh karena itu, diperlukannya revitalisasi guna pelestarian dan perlindungan serta pemeliharaan terhadap benda cagar budaya.

Revitalisasi kawasan bersejarah Goa mandu disarankan pada program revitalisasi untuk mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan hidup, dan perlindungan cagar budaya, dan selanjutnya kegiatan Program pelestarian ini tidak tertutup kemungkinan munculnya suatu kegiatan yang tidak terduga yang memungkinkan menelan anggaran yang tidak masuk dalam program kegiatan, olehnya itu dibutuhkan suatu perencanaan yang matang baik dalam kegiatan kawasan objek wisata maupun di luar kawasan objek wisata agar estimasi anggaran terpenuhi.

Pada peningkatan pertumbuhan perekonomian disarankan bahwa perencanaan program partisipasi dengan memperhitungkan estimasi ekonomi. yang bukan hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, akan tetapi harus meningkatkan perekonomian masyarakat, yang menyerap berbagai tenaga kerja khususnya pada masyarakat setempat yang dulunya berorientasi pada sektor pertanian, beralih kesektor

non pertanian, sehingga masyarakat setempat yang berkeinginan mencari lapangan kerja diluar kampung halamannya, maka dengan munculnya lapangan kerja non pertanian di desanya menyebabkan keinginan untuk keluar daerah mencari lapangan kerja beralih ke lapangan kerja di sektor objek wisata yang sangat menjanjikan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV Mikra Khazanah Ilmu. 2013.

Al-Quran Tafsir Al-Jalalain.

Ali, Zainuddi. *Metode Penelitian Hukum Jakarta*: Sinar Grafika. 2011.

Aminah. St, *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-makassary di Sulawesi Selatan.* peneliti: STAIN PAREPARE. 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian.*

Azwar, Saifuddin. *Metedologi Penelitian Yogyakarta*: Pustaka Pelajar. 2000.

Baramuli, Emir. *Senandung negeri para pemberani (sebuahkisah tentang kerajaan letta)* Jakarta: Yapensi Jakarta. 2013.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Baswori Suardi, *memahami penelitian kualitatif*, Jakarta: Rineka indah. 2008.

Baswori, Dr dan Suwandi. *Memahami penellitian kualitatif*, Cet I : Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.

Bovy Boud, *manuel Lawson fred 1998. Tourism and recreation develoment A handbook of planning, Boston CBI publiste.* 2008.

Damin, Sudarman. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metedeologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora* Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.

Departement Permukiman dan Prasarana wilayah, *Identifikasi Revitalisasi dan Konservasi KawasanBersejara: Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan.*

Depdikbud, kamus besar bahasa indonesia, jakarta; balai pustaka, 1989.

Endra, Suwardi Wara, *metodologi penelitian sastra.* Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS. 2007.

- Fatchan. “*metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi dan etnometodologi untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*”, Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015.
- Gunawan Ary H., *sosiologi pendidikan suatu analisis sosialisasi tentang berbagai problem pendidikan* Jakarta:Rineka, Cipta. 2000.
- Herdiansyah, Haris. *wawancara observasi, dan facus sruos sebagai instrumen pengalihan data kualitatif* Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 2013.
- Hidayat Wahyu, *kajian bangunan bersejarah dari historis dan estetika kota medan provinsi sumateri utara*. 2018.
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata jakarta*: PT Gramedia Widisarana Indonesia. 2010.
- Kasryono Faisal , *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia* Jakarta:PT Mides Surya Grafindo
- Kuntuwijoyo, *metodologi penelitian sejarah yogyakarta*: Tiara Wacana. 1994.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan proposal* Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Mohammad Ridwan, *perencanaan dan pengembangan Pariwisata*PT SOFMEDIA: Medan. 2012.
- Nata, Abudin, *Sosiologi pendidikan islam*, rajawali pers, Jakarta, 2014.
- Nusution, S, *Metode Researceh: penelitian ilmiah*, Edisi I cet II, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Pendit Nyoman S, *ilmu Pariwisata: sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta Pradnya Paramita. 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar* Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Soemardjan Selo dan Soemardin Soeleman, *setangkai Bunga sosiologi* Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI. 1964.
- Subagyo Joko. *Metode Penelitian (Daklam Teori Praktek)* Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Sugiyono, *metodologi penelitian pendidikan*
- Sugiyono. *metode penelitian kuantitatif kualitatif* Bandung: Elfabeta. 2007.

Suyanto Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Ed,I, cet,III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.

Syawaludin, Mohammad. *Teori sosial budaya Dan Methodenstreit* Cet I: Neorfikri Palembang: CV. Amanah. 2017.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Institut Agama Islam Negeri Parepare Makalah Dan Skripsi. 2020.

UU. No 11 tahun 2010. *Tentang cagar budaya*.

UU. No.18 tahun 2018 *tentang revitalisasi kawasan*.

Zuriah, Nurul. *metode penelitian sosial dan pendidikan: Teori aplikasi* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Skripsi dan Jurnal

Haryanto, Edi. *Revitalisasi Pasar Tradisional Benteng Di Kabupaten Kepulauan Selayar*, Skripsi Sarjana; Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sain Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2018.

Nugroho, Adi. *Revitalisasi Bangun Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010*, Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 2013.

Putra, Ruliansyah. *Implemtasi undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya terhadap perlindungan atas benda cagar budaya di kota Bengkulu* Jurnal vol.2. 2019.

Ulva, Nurfajriani. *Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Goa*, Skripsi Sarjana; Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar. 2012.

Internet

Danisworo. 2002 pengertian revitalisasi, (online) <http://makalah dan skripsi. Blogsop. Com /2009.03/definisi-revitalisasi.html>.

Wawancara

Abdul Rahman, masyarakat desa Letta, wawancara oleh peneliti di Letta, 04 Februari 2021.

Bulung, masyarakat desa Letta, wawancara oleh peneliti di Letta, 04 Februari 2021.

H. Ambangi, tokoh adat, wawancara oleh peneliti di Letta, 04 Februari 2021.

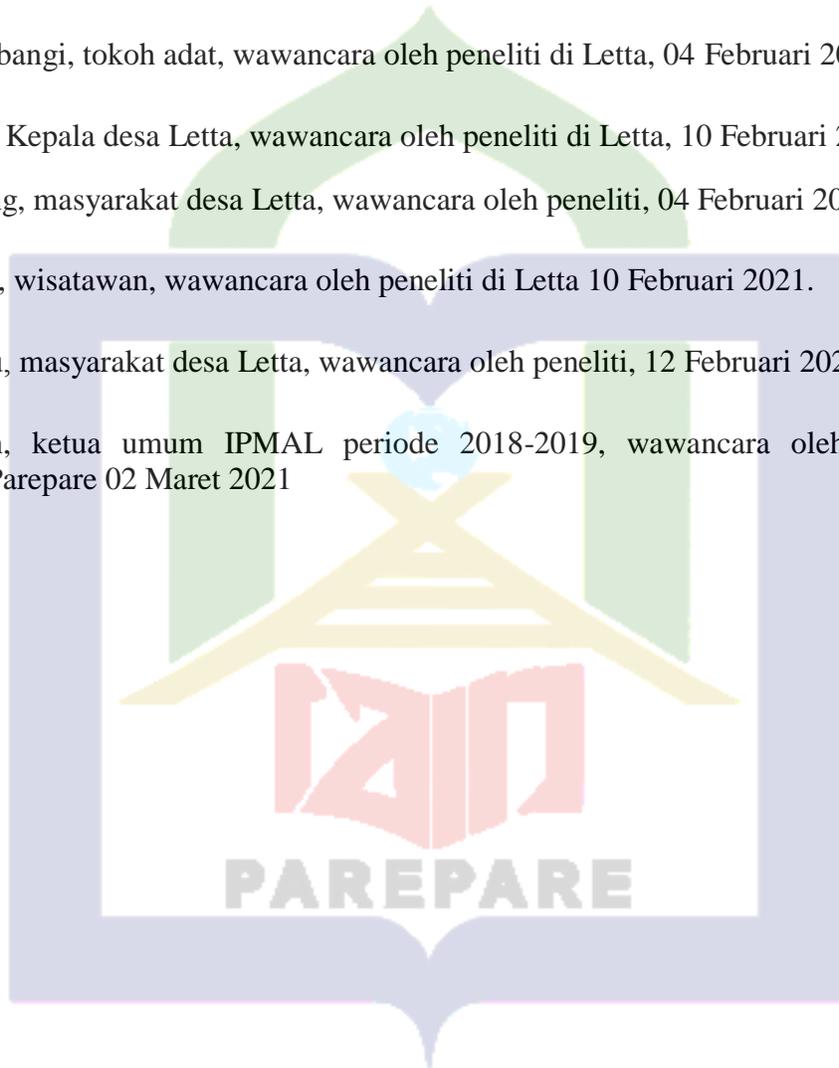
Hasan, Kepala desa Letta, wawancara oleh peneliti di Letta, 10 Februari 2021.

Jumaing, masyarakat desa Letta, wawancara oleh peneliti, 04 Februari 2021.

Kurnia, wisatawan, wawancara oleh peneliti di Letta 10 Februari 2021.

Lubu'u, masyarakat desa Letta, wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2021

Sapyan, ketua umum IPMAL periode 2018-2019, wawancara oleh peneliti di Parepare 02 Maret 2021





LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Arai Baki No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21387, Fax. (0421) 24804
PO Box 909 Parepare 91198 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 168 /In.39.7/PP.00.9/01/2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 26 Januari 2021

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Srywahyunengsi
Tempat/Tgl. Lahir : Mandeangin, 05 Mei 1999
NIM : 17.1400.011
Semester : VII
Alamat : Lembang Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang"

Polaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Januari 2021 S/d Februari 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

PAREPARE

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0036/PENELITIAN/DPM/PTSP/02/2021

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 28-01-2021 atas nama ERYWAHYUNENGGI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Menyingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1998;
2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007;
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008;
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2013 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Menperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0045/RUT.Teknis/DPM/PTSP/01/2021, Tanggal : 29-01-2021
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0023/BAP/PENELITIAN/DPM/PTSP/01/2021, Tanggal : 29-01-2021

MEM U Y U S K A N

- Menetapkan :
 - 1. Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
 - 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 - 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SORANG
 - 3. Nama Peneliti : ERYWAHYUNENGGI
 - 4. Judul Penelitian : REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH GOA MANDU SEBAGAI OBJEK WISATA DI DESA LITTA KECAMATAN LEMBAH KABUPATEN PINRANG
 - 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 - 6. Sasaran/Tujuan Penelitian : GOA MANDU (SEBAGAI OBJEK WISATA)
 - 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembah
- REKOMENDASI PENELITIAN ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 29-07-2021.
- Peneliti wajib menaati dan melaksanakan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selanjut-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Pinrang Pada Tanggal 02 Februari 2021

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh ;
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR-E



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LEMBANGDESA LETTA**

Alamat : Garoton Jln Poros Letta No..... Kode Pos 91254

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Kepada
IAIN PAREPARE
Jl. Amal Bakti, Soreang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Srywahyunengsi
NIM : 17.1400.011
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Telah melakukan penelitian di Desa Letta Kec. Lembang Kab. Pinrang, dengan Judul **Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang** selama kurang lebih 30 (tiga puluh) hari mulai tanggal 03 Februari sampai tanggal 07 Maret 2021.

Demikianlah kami sampaikan, agar surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



PAREPARE

PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul Penelitian : Revitalisasi Kawasan Bersejarah *Goa Mandu* Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Lokasi Penelitian : Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang.

Objek Penelitian : Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa.

1. Apa yang dimaksud Goa Mandu menurut Bapak/Ibu?
2. Bagaimana sejarah Goa Mandu?
3. Apakah Goa Mandu sebagai tempat yang dikeramatkan warga Letta?
4. Hal apa saja yang menarik atau memiliki nilai budaya tersendiri yang ada di kawasan Goa Mandu ini menurut Bapak/Ibu?
5. Bagaimana sejarah Goa Mandu dijadikan sebagai objek wisata menurut Bapak/Ibu?
6. Apakah *Goa Mandu* ini sudah diketahui publik, atau hanya dikenal oleh masyarakat Letta?
7. Ketika *Goa Mandu* direvitalisasi menjadi objek wisata, apakah memungkinkan memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat?
8. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ketika *Goa Mandu* direvitalisasi atau dilestarikan sebagai cagar budaya leluhur kerajaan letta?
9. Bagaimana respon Bapak selaku pemerintah daerah terhadap situs sejarah sebagai objek wisata yang rencananya akan direvitalisasi?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *HAJAN*

Umur : *46*

Pekerjaan : *KADES LETTA*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRYWAHYUNENGGI untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, ¹⁰ Februari 2021

Yang bersangkutan

[Signature]
HAJAN

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : H. AMBANGI

Umur : 65

Pekerjaan : IMAM MASJID / Tokoh ADAT.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRYWAHYUNENGSI untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 09 Februari 2021

Yang bersangkutan



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : **ABDUL RAHMAN**

Umur : **41**

Pekerjaan : **SWASTA**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRYWAHYUNENGGI untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 09 Februari 2021

Yang bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Lugaru*

Umur : *72*

Pekerjaan : *Petani*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRYWAHYUNENGSI untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Februari 2021

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Buwang

Umur : 55

Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRYWAHYUNENGI untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 04 Februari 2021

Yang bersangkutan


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Jumaini*

Umur : *56*

Pekerjaan : *Petani*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRYWAHYUNENGI untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, ⁰⁴ Februari 2021

Yang bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Kurnia

Umur : 23 tahun

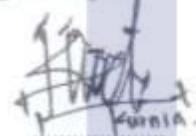
Pekerjaan : MAHASISWA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRYWAHYUNENGGSI untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 20 Februari 2021

Yang bersangkutan



Kurnia

PAREPARE

DOKUMENTASI

Wawancara Dengan Kepala Desa Letta



Wawancara Dengan Masyarakat









Kawasan Goa Mandu



RIWAYAT HIDUP



Srywahyunengsi, lahir pada tanggal 05 Mei 1999 di Mandeangin Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Merupakan anak ketujuh dari delapan bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Yaju dan Ibu Bulum. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2011 lulus dari SDN 152 Mandeangin Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2014 lulus MTs DDI Pacongang Kec. Paleteang Kab. Pinrang. Melanjutkan pendidikan di MAN Pinrang, lulus pada tahun 2017. Kemudian, penulis melanjutkan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI). Pada semester akhir yaitu pada tahun 2021, penulis telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Revitalisasi Kawasan

Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”

Selama menempuh perkuliahan, penulis berpartisipasi pada organisasi kemahasiswaan yaitu Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (DEMA F), Ikatan Pelajar Mahasiswa Letta (IPMAL), Dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

(Phone : 085342654542)